

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan landasan paling pokok dalam pendidikan karena dapat menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Di Indonesia kurikulum pendidikan mengalami beberapa perubahan, mulai dari kurikulum 1947 atau disebut Rencana Pelajaran 1947 sampai kurikulum merdeka. Kurikulum yang masih digunakan pada saat ini merupakan kurikulum 2013 revisi yang telah memenuhi dua dimensi kurikulum, yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan pembelajaran wajib bagi setiap tingkat pendidikan. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yaitu pembelajaran berbahasa, sastra dan pengembangan literasi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan berbasis genre dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengajaran dan pembelajaran bahasa berdasarkan genre (jenis teks). Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam berbagai konteks dan situasi berbahasa. Dalam pendekatan ini, siswa belajar tentang genre-genre yang umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan konteks-konteks tertentu, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, iklan, atau surat resmi. Peserta didik belajar mengenali ciri khas dan struktur dari setiap genre, serta bagaimana menyusun teks dalam genre tersebut dengan tepat.

Sebagaimana dijelaskan dalam Kemendikbud (2016:6), “Pengembangan kemampuan berbahasa dilakukan melalui media teks. Dalam hal ini, teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial.” Oleh sebab itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat banyak teks yang harus dipelajari peserta didik dengan salah satu teks yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII SMP/MTs adalah teks narasi (teks cerita fantasi), yang termuat dalam kompetensi dasar 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dan 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Peserta didik dinyatakan sudah menguasai kompetensi dasar jika sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan di sekolah yang penulis teliti yaitu SMP Negeri 1 Tanjungjaya sebesar 72 namun, kenyataannya masih banyak peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjungjaya tahun ajaran 2023/2024 banyak yang belum mampu menguasai kompetensi dasar tersebut sehingga belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Dalam observasi di SMP Negeri 1 Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya penulis mewawancarai guru bahasa Indonesia, yaitu Bapak Wahab Ansori, S.Pd. Beliau menyatakan bahwa kurikulum 2013 revisi sudah diterapkan di sekolah tersebut mulai tahun ajaran 2014/2015, beliau mengungkapkan bahwa masih ada peserta didik yang belum mampu dalam menelaah teks cerita fantasi, terutama dalam menelaah struktur dan kebahasaannya, tidak bisa membedakan tema dengan judul cerita, serta belum mampu menjelaskan tahapan alur dalam teks cerita fantasi tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik belum mampu menelaah serta menulis teks cerita fantasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran terkait dan beberapa siswa secara acak, menghasilkan dua perspektif atau sudut pandang. Menurut guru mata pelajaran ketidaktercapaian tersebut diakibatkan kurangnya minat dan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, peserta didik yang kurang aktif dan kreatif, sulitnya merangkai kata-kata karena kurangnya penguasaan kosa-kata untuk

menuangkan ide kreatif menjadi sebuah teks cerita fantasi dan peserta didik juga kurang berpikir kritis sehingga tidak terciptanya pembelajaran yang kondusif. Faktor yang terpenting yaitu peserta didik sulit memahami materi karena penggunaan model dan media pembelajaran yang tidak sesuai atau kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut peserta didik pembelajaran tersebut tidak tercapai dikarenakan proses pembelajaran cenderung membosankan, hal ini disebabkan juga karena model dan media pembelajaran yang digunakan pendidik kurang sesuai, menarik dan bervariasi, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang memiliki motivasi belajar. Dengan demikian, hal ini menghambat pada saat menulis teks cerita fantasi tersebut.

Sebagai bukti ketidakmampuan peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjungjaya dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan gagasan kreatif dalam teks cerita fantasi sebagai berikut.

Tabel 1.1
Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Gagasan
Kratif Dalam Teks Cerita Fantasi Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 1
Tanjungjaya

No	Nama Peserta Didik	3.4 Menelaah Struktur dan Kebahasaan	4.4 Menulis teks cerita fantasi
1	Aditya Purnama	70	62
2	Ai Intan Tiara Rahayu	73	75
3	Aldi Erlangga Sukma	65	70
4	Alpin Najwa Kamal	69	72
5	Ananda Rostiani Samrotul F	88	80
6	Anggi Maulana	66	69
7	Aris	69	70
8	Arya Satria Nugraha	69	70
9	Azilia Nurfatma	70	68
10	Citra Lestari Mulyaningsih	74	65
11	D'Siva Nur Destiana	70	69
12	Fasya Adam Ramdani	72	70
13	Hesti Rahmawati	71	75
14	Lutfi	69	69

No	Nama Peserta Didik	3.4 Menelaah Struktur dan Kebahasaan	4.4 Menulis teks cerita fantasi
15	Luthfy hamzah Hidayana	69	70
16	M. Noval Mubarak	70	69
17	Malvin Hafiz Sidik	70	69
18	Mochammad Fahri Bagaskara	69	70
19	Muh. Rifat Rizkuloh	69	69
20	Ravael	65	66
21	Saeful Hidayatuloh	70	69
22	Salsa Kirani Sutisna	69	72
23	Silvianty DN	69	72
24	Siti Nuraisah	67	70
25	Siti Nuraidah	72	70
26	Syahril Irsyadudin Lisanto	70	69
27	Sylvia Syifa Aulia	70	76
28	Tri Rahayu	72	74
29	Triantana Nusantara	70	70
30	Wahid Khoerul Amri	68	70
31	Windi Amelia Sherina Putri	75	72
32	Zahra Ainun Nisa	74	74

Data awal menunjukan masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam kemampuan menelaah struktur, kebahasaan dan menulis teks cerita fantasi, yaitu 72 menunjukan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi terdapat 8 (25%) peserta didik yang memperoleh nilai yang mencapai KKM dan 24 (75%) peserta didik yang memperoleh nilai di bawah kriteria KKM. Pada kemampuan menulis teks cerita fantasi terdapat 10 (31%) peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan KKM dan 22 (69%) peserta didik yang belum mencapai KKM. peserta didik yang belum mencapai KKM dari 32 peserta didik. Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi serta menulis teks cerita fantasi masih cukup rendah.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran perlu adanya kecermatan dan ketelitian dalam menentukan tema dan amanat dari teks cerita fantasi khususnya dalam

menelaah struktur dan kebahasaan dalam menyusun teks cerita fantasi. Selain itu, perlu adanya peran aktif, kreatif dan kritis dari peserta didik dalam proses menyimak supaya pembelajaran yang disampaikan pendidik dapat diserap dan inti pembelajaran bisa dipahami dengan baik.

Selain penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peningkatan kemampuan peserta didik juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran Powtoon. Media Powtoon berperan sebagai sarana penyampaian materi yang dikemas dalam bentuk animasi, gambar, teks, dan audio sehingga mampu menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media yang menarik dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi yang bersifat abstrak dan membutuhkan daya imajinasi yang tinggi.

Media Powtoon berperan pada tahap pemberian stimulus dan penyajian masalah dalam model *Problem Based Learning*. Melalui tampilan animasi dan visual yang menarik, peserta didik dapat lebih fokus dalam mengamati contoh teks cerita fantasi, mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaannya, serta memperoleh gambaran yang lebih jelas untuk mengembangkan ide kreatif dalam menulis teks cerita fantasi. Dengan demikian, penggunaan media Powtoon tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik berpikir lebih kritis, aktif berdiskusi, serta lebih mudah menuangkan gagasan kreatif ke dalam bentuk teks cerita fantasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berupa kegiatan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjungjaya tahun ajaran 2023/2014 dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan Media Pembelajaran Powtoon.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui proses pemahaman untuk mendapatkan hasil yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan Huda (2014:271), “Pembelajaran berbasis

masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”. Dalam menelaah struktur dan kebahasaan serta menulis teks cerita fantasi peserta didik dituntut untuk bisa memecahkan suatu masalah. Model ini mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya meningkatkan berpikir kritis peserta didik, mengembangkan hubungan kerja sama dengan kelompok sehingga peserta didik menjadi bebas untuk mengemukakan pendapatnya.

Sebagaimana yang dikemukakan Sanjaya (2007:2018) Kelebihan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok
- 2) Dengan *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa belajar memecahkan suatu masalah maka siswa akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan
- 3) Membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bebas
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil belajar maupun proses belajar.

Penulis memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* karena model pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri atau kelompok untuk mendapatkan hasil yang baik. Kompetensi dasar yang penulis gunakan yaitu 3.4 Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi yang didengar dan dibaca dan 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran perlu adanya kecermatan dan ketelitian dalam menentukan tema dan amanat dari teks cerita fantasi khususnya dalam menelaah struktur dan kebahasaan dalam menyusun teks cerita fantasi. Selain itu, perlu adanya peran aktif, kreatif dan kritis dari peserta didik dalam proses menyimak supaya

pembelajaran yang disampaikan guru dapat diserap sehingga inti pembelajaran bisa dipahami peserta didik dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan di sekolah tersebut, penulis bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan kompetensi dasar 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dan 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran *Powtoon*. Dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menulis teks cerita fantasi peserta didik dituntut untuk bisa memecahkan masalah. Model ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya peserta didik akan belajar lebih aktif, peserta didik akan mampu menyelesaikan masalah yang nyata dengan cara berpikir kritis, serta peserta didik akan memperoleh pengetahuan dari beberapa permasalahan yang dibaca atau didengar yang dipecahkannya. Dengan menggunakan model pembelajaran ini penulis meyakini peserta didik dapat termotivasi dan lebih aktif dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menulis teks cerita fantasi.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Heryadi (2010:42) mengemukakan, “Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut”. Penulis melaksanakan pembelajaran berupa Penelitian Tindakan Kelas karena penulis hendak meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan belajar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Depdiknas (2007) dalam Heryadi (2010:57) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang siklis dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau isi.

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menulis Teks Cerita Fantasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based***

***Learning* dengan Berbantuan Media Pembelajaran Powtoon pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungjaya Tahun Ajaran 2023/2024”.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapatkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran *Powtoon* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan dan kebahasaan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungjaya tahun ajaran 2023/2024?
2. Dapatkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media pembelajaran *Powtoon* meningkatkan kemampuan menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungjaya tahun ajaran 2023/2024?

1.3 Definisi Operasional

Penulis mencoba menggambarkan pelaksanaan penelitian ini dengan merumuskan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Peningkatan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungjaya Tahun ajaran 2023/2024 dalam menentukan atau menetapkan bagian-bagian dari struktur cerita fantasi yang meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi pada teks cerita fantasi dan bagian kebahasaan cerita fantasi yang meliputi penggunaan kata ganti, mencerap pancaindra, makna kias, kata sambung penanda urutan waktu, kata/ungkapan keterkejutan dan kalimat langsung.

2. Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi dengan Memperhatikan Struktur dan Penggunaan Bahasa

Kemampuan menulis teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungjaya

Tahun ajaran 2023/2024 dalam menyusun kembali cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan yang tepat.

3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menelaah stuktur dan kebahasaan teks cerita fantasi

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Tanjungjaya tahun ajaran 2023/2024 dengan menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan kritis dan mencari solusi penyelesaian tersebut dengan langkah-langkah. (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Peserta didik menerima LKPD berisi permasalahan untuk menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Peserta didik dalam kelompok menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi secara individu dan berdiskusi dalam kelompok tentang temuan yang berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peserta didik atau kelompok lain bersama pendidik mengevaluasi hasil presentasi tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita fantasi sehingga mampu mengambil satu keputusan yang pasti kebenarannya.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menulis Teks Cerita Fantasi

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 1 Tanjungjaya tahun ajaran 2023/2024 dengan menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan kritis dan mencari solusi penyelesaian tersebut dengan langkah-langkah. (1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah. Peserta

didik menerima LKPD untuk menulis teks cerita fantasi yang harus sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan oleh pendidik untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang dan peserta didik menentukan tema dan alur cerita. (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Peserta didik secara individu menentukan unsur-unsur dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan dan peserta didik dalam kelompok berdiskusi tentang unsur-unsur yang akan dikembangkan menjadi teks cerita fantasi. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik menulis teks cerita fantasi dan peserta didik mempresentasikan teks cerita fantasi yang dibuatnya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

5. Media *Powtoon* Dalam Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menulis Teks Cerita Fantasi

Media pembelajaran *Powtoon* yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu media yang mampu membuat peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungjaya Tahun ajaran 2023/2024 merangsang minat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran serta merangsang rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa pada struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi melalui media pembelajaran yang menarik.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *Powtoon* meningkatkan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita fantasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjungjaya Tahun ajaran 2023/2024.
2. Mendeskripsikan dapat atau tidaknya media model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *Powtoon* meningkatkan kemampuan menulis

teks cerita fantasi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjunggaya Tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan pengetahuan dan teori-teori tentang pembelajaran, model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan teks cerita fantasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penulis, diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai proses pembelajaran dan materi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menulis teks cerita fantasi.
- b. Manfaat bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu dapat bermanfaat untuk menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik sehingga dapat memperbaiki mutu proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi peserta didik, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mengoreksi, menganalisis, dan menulis teks cerita fantasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaanya.
- d. Bagi sekolah, memberikan masukan kepada sekolah untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penerapan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menulis teks cerita fantasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.